NOVEL ROMANSA — BANDUNG 1994–2000

CAHAYA DI UJUNG CIHAMPELAS

Dua kehilangan, dua tradisi, satu keluarga



RYUMA

CAHAYA DI UJUNG CIHAMPELAS

Novel Romansa
Bandung, 1994–2000



Karya **RYUMA**

CAHAYA DI UJUNG CIHAMPELAS

Tiga belas tahun. Dua sejarah kehilangan.
Satu keluarga yang dipilih bersama.

Edisi Digital Pertama • 2026

© 2026 Ryuma. Seluruh hak cipta dilindungi. Cerita, tokoh, dan percakapan adalah karya fiksi. Penggambaran Bandung 1990-an memakai detail latar yang diteliti; peristiwa, perusahaan, dan sebagian tokoh adalah rekaan.

Disiapkan untuk publikasi E-Perpus Wonosobo Hub.
Kategori: Novel Romansa / Drama Keluarga / Fiksi Sejarah Indonesia.

Untuk mereka yang pernah takut membuka hati kembali

Bagi orang-orang yang belajar membangun keluarga tanpa menghapus kenangan; yang berani berkata jujur tentang perbedaan; dan bagi anak-anak yang mengajarkan bahwa kasih sayang tidak berkurang hanya karena dibagikan.

“Cinta bukan perlombaan untuk mengubah orang lain. Ia adalah keberanian untuk saling memahami, memilih, dan pulang.”

DAFTAR ISI

PROLOG - Payung Merah di Tengah Hujan 5

BAB 1 - Buku Kelinci yang Jatuh ke Selokan 7

BAB 2 - Tiga Kursi di Warung Mi 10

BAB 3 - Rumah yang Menyimpan Dua Nama 12

BAB 4 - Tiga Belas Tahun yang Tidak Diam 15

BAB 5 - Suara dari Wartel Ujung Jalan 17

BAB 6 - Meja Bundar di Rumah Keluarga Tan 20

BAB 7 - Nama Ayah dalam Buku Gambar 22

BAB 8 - Foto dari Cirebon 25

BAB 9 - Surat yang Berputar Sebelum Sampai 27

BAB 10 - Harga Sebuah Janji 30

BAB 11 - Malam di Bangku Rumah Sakit 32

BAB 12 - Dua Cara Menatap Langit 35

BAB 13 - Ketika Angka Menjadi Senjata 37

BAB 14 - Toko Kecil yang Tidak Punya Etalase Mewah 40

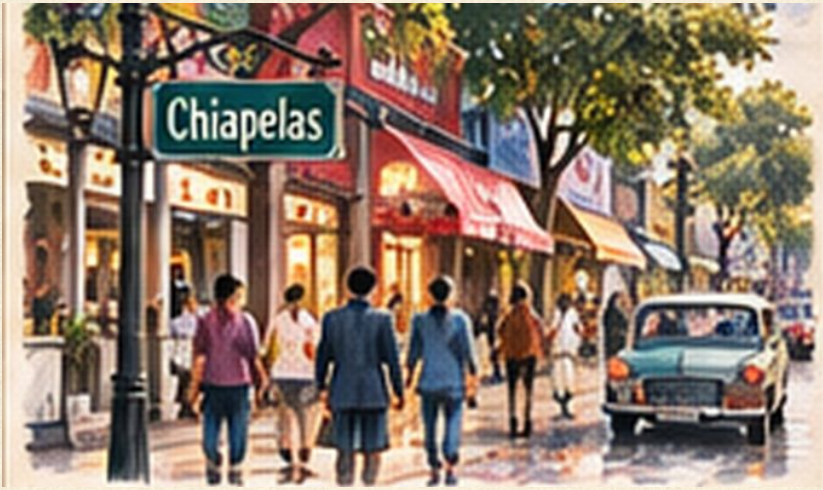
BAB 15 - Payung yang Tidak Lagi Dapat Menutup Semua 42

BAB 16 - Restu yang Tidak Diberikan Sekaligus 45

BAB 17 - Satu Meja, Banyak Cerita 48

EPILOG - Cahaya yang Tidak Pernah Diminta Padam 51

PROLOG – Payung Merah di Tengah Hujan



Bandung, Desember 1998.

Hujan memukul atap seng toko yang sudah tiga hari tidak membuka pintunya. Di depan etalase yang separuh gelap, Aliam memegang payung merah dengan satu jeruji patah. Usianya empat puluh enam tahun; kerutan di tepi matanya kini tidak hanya berasal dari tawa, tetapi juga malam-malam yang terlalu panjang di bus antarkota.

Di seberang jalan, sebuah angkot berhenti. Cahaya turun sambil menggandeng Naya, anak perempuan berumur sebelas tahun yang sudah tumbuh setinggi bahu ibunya. Keduanya tidak langsung menghampirinya. Naya memandang papan toko yang diturunkan setengah, lalu wajah Aliam yang tampak seperti seseorang yang baru kalah berkelahi dengan seluruh dunia.

"Om masih membawa payung itu?" tanya Naya ketika akhirnya mereka mendekat.

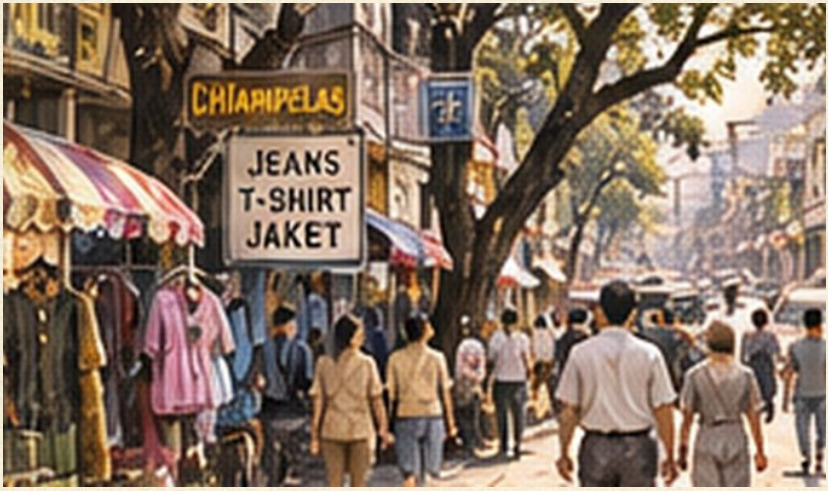
"Masih. Bagian yang rusak tinggal satu," jawab Aliam. "Kalau dipikir-pikir, lebih sehat daripada pemiliknya."

Naya tidak tertawa. Sesuatu dalam suara laki-laki itu membuatnya menelan pertanyaan berikutnya. Cahaya berdiri di depan mereka, rambutnya sedikit basah, wajahnya lelah. Aliam ingin mengatakan bahwa ia tidak punya cukup uang, tidak punya pekerjaan tetap, dan mungkin tidak lagi berhak membuat janji. Tetapi sebelum ia sempat membuka mulut, Cahaya mengambil payung dari tangannya.

"Kita membahas semuanya," ujar Cahaya pelan. "Tapi kali ini jangan pergi dulu sebelum selesai."

Di jalan tempat jutaan celana jin pernah dijajakan, tiga orang itu berdiri tanpa tahu apakah mereka masih akan menjadi keluarga. Lima tahun sebelumnya, semuanya bermula dari sebuah buku tulis bergambar kelinci yang jatuh ke selokan - dan dari seorang lelaki yang mengembalikannya dengan tangan penuh lumpur.

BAB 1 – Buku Kelinci yang Jatuh ke Selokan



Cihampelas, Mei 1994.

Bandung sedang sibuk memamerkan wajahnya. Deretan toko jin menghamparkan celana berwarna biru pudar, poster artis menempel di kaca, dan suara pedagang saling mendahului dengan klakson angkot. Orang datang untuk memilih ukuran celana, memotret papan toko yang mencolok, atau sekadar menikmati sore yang lebih sejuk daripada kota-kota di dataran rendah. Di pinggir jalan, Cahaya memegang tangan Naya sambil berhitung dalam hati: ongkos pulang, uang belanja, dan sisa koin untuk sebuah roti.

"Bunda, kelinciku hilang!" Naya menjerit.

Bukan kelinci sungguhan, melainkan buku tulis bersampul gambar kelinci putih. Angin dari kendaraan yang lewat telah menerbangkannya dan membuat buku itu meluncur ke dalam selokan dangkal. Cahaya berjongkok, tetapi Naya hampir menarik tangannya hingga jatuh.

Sebelum ibu dan anak itu menemukan cara mengambilnya, seorang lelaki berbaju krem menaruh tas kulitnya di trotoar, melipat lengan baju, lalu meraih buku yang basah.

"Buku pelajaran?" tanyanya, mengelap sampul dengan sapu tangan.

"Buku rahasia," jawab Naya tegas. "Isinya daftar orang yang boleh masuk rumah kami."

"Wah, saya berharap belum masuk daftar hitam."

"Belum," kata Naya. "Tapi Om harus ujian dulu."

Cahaya meminta maaf, sementara lelaki itu tertawa dengan cara yang anehnya membuat kebisingan jalan sejenak terasa jauh. Namanya Aliam Tan, empat puluh dua tahun, bekerja mengurus pengiriman dan pembelian bahan untuk perusahaan pakaian. Ia baru turun dari angkot karena menunggu sopir perusahaan yang terlambat. Ia mengaku bukan orang yang pandai bergaul dengan anak kecil. Pernyataannya segera terbukti ketika Naya menagih ujian berupa pertanyaan tentang jumlah telinga kelinci.

"Dua," jawab Aliam yakin.

"Salah. Ada yang satu terlipat, jadi kelihatan satu setengah!"

"Kalau begitu saya kalah dari soal yang curang."

Cahaya tertawa; tawa pertama yang keluar begitu lepas sejak suaminya meninggal hampir tiga tahun lalu. Sesudahnya, ia terkejut sendiri. Ia mengucapkan terima kasih dan hendak pergi, tetapi Naya sibuk menulis sesuatu pada halaman terakhir buku basahnya. Cahaya tidak melihat apa yang ditulis, sebab ia sedang membantu ibunya yang menelepon dari wartel seberang jalan - panggilan yang tidak pernah singkat.

Sebelum berpisah, Aliam mengeluarkan kartu nama. Cahaya ragu menerima. Ia tidak ingin memberikan harapan yang belum ia mengerti kepada orang asing, terlebih seseorang yang tampak jauh lebih matang darinya. Namun Aliam tidak meminta alamat, nomor rumah, atau janji bertemu. "Kalau buku itu nanti rusak, saya tahu toko alat tulis yang murah," katanya. "Anggap saja ganti rugi dari perwakilan pihak selokan."

Naya menyimpan kartu itu dalam buku kelincinya. Ketika mereka sudah naik angkot, Cahaya membaca catatan kecil putrinya: *Om Buku Basah: sementara boleh datang. Syarat: tidak boleh memarahi Bunda.* Cahaya menutup halaman itu cepat-cepat, seolah seseorang bisa melihat pipinya yang memerah.

BAB 2 – Tiga Kursi di Warung Mi

Beberapa minggu kemudian, seorang ibu yang membawa dua tas belanja meminta Cahaya mengantarkannya ke toko jin di Cihampelas. Cahaya memang tidak bekerja di kantor atau toko. Hari-harinya diisi memasak, mengurus Naya, menjemput sekolah, dan menjaga rumah petak peninggalan suaminya yang catnya mudah mengelupas. Kadang ia menemani tetangga berbelanja agar ongkos angkot bisa dibagi. Siang itu, Naya sedang libur dan ikut serta.

Di depan warung mi, mereka bertemu Aliam yang berdiri dengan wajah putus asa di samping mesin penjual minuman rusak. "Kalau saya bertemu kalian sekali lagi, berarti Bandung memang kecil," katanya. "Kalau bertemu dua kali, berarti saya yang kurang pandai mencari jalan."

"Berarti Om tersesat," Naya memutuskan.

Aliam mengajak mereka makan. Cahaya hampir menolak; ia takut menerima sesuatu yang tidak mampu dibalas. Aliam menangkap keraguan itu. "Saya pun sedang mencari teman makan," katanya. "Kalau makan sendirian, tukang mi biasanya mengira saya sedang diputuskan seseorang." Cahaya akhirnya setuju membayar minumannya sendiri. Aliam tidak membantah, dan hal kecil itu justru membuatnya merasa dihormati.

Warung tersebut hanya mempunyai tiga kursi kosong di meja dekat jendela. Naya menguasai pembicaraan: guru sekolah yang suka memakai selop, teman sebangku yang mengoleskan lem ke penghapus, dan cita-citanya menjadi dokter hewan karena hewan tidak perlu menghafal perkalian. Aliam mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Ia tidak segera membetulkan cerita yang berlebihan, hanya sesekali menanyakan bagian yang lucu.

Baru setelah Naya pergi mencuci tangan, Cahaya mengatakan bahwa ia seorang janda. Suaminya, Dadan, meninggal akibat sakit ketika Naya berumur empat tahun. "Saya tidak mencari siapa-siapa," katanya, seakan memberi peringatan yang lebih ditujukan kepada dirinya sendiri.

"Saya pun pernah menikah," jawab Aliam. "Istri saya, Mei Lin, meninggal empat tahun lalu. Kami tidak punya anak. Saya sudah terbiasa menyiapkan dua cangkir teh, lalu sadar hanya perlu satu." Ia menunduk, memutar sendok pelan. "Kebiasaan yang bodoh, ya?"

"Bukan. Itu cara rindu bertahan hidup."

Mereka saling memandang. Cahaya tidak tahu bagaimana dua orang asing bisa mengenali sebuah kesedihan tanpa harus menjelaskannya panjang-panjang. Dari luar, pedagang kaset memutar lagu cinta yang suaranya sumbang. Naya kembali dan berbisik keras, "Bunda, kalau Om sedih, boleh pinjam boneka saya. Tapi jangan dipeluk sampai rusak."

Aliam tertawa, kali ini tidak menutupi matanya yang basah. Mereka pulang dengan tiga bungkus mi yang berbeda rasa dan sebuah perasaan kecil bahwa mungkin orang dewasa bisa menemukan pertemanan justru ketika tidak sedang mencarinya.

BAB 3 – Rumah yang Menyimpan Dua Nama



Cahaya tinggal bersama Naya di rumah sederhana dekat kawasan Sukajadi. Di ruang tamunya masih ada foto Dadan mengenakan kemeja putih. Foto itu bukan benda keramat, tetapi Cahaya tak pernah memindahkannya sekadar karena orang lain tidak nyaman. Pada malam tertentu Naya duduk di depan foto itu, membacakan hasil ulangan seperti membacakan berita kepada ayahnya.

Ketika Aliam datang untuk mengembalikan buku cerita yang sempat dipinjam Naya, ia langsung melihat foto tersebut. Cahaya bersiap menerima pertanyaan canggung. Namun Aliam justru mendekat, meletakkan buku di meja, dan berkata, "Naya mirip sekali dengan bapaknya di bagian mata." Cahaya menoleh, terkejut. Hampir semua orang sebelumnya memilih diam atau berbicara seolah masa lalu itu lebih baik disembunyikan.

Di dapur, ibu Cahaya, Bu Enok, sedang membuat bala-bala. Ia memandang tamu itu dengan curiga sopan yang hanya dapat dilakukan seorang ibu yang pernah terlalu sering menghibur anaknya. "Kerja di mana, Kang?" tanyanya.

"Di perusahaan pakaian, Bu. Kadang di Bandung, lebih sering ke luar kota."

"Kalau sering pergi, makan siapa yang menyiapkan?"

"Saya. Tapi masakannya biasanya mirip surat keluhan."

Bu Enok hampir tersenyum, tetapi menahan diri. Ia sudah mendengar cerita dari tetangga bahwa lelaki itu seorang duda keturunan Tionghoa. Baginya, persoalan tidak berhenti pada asal-usul: ada keyakinan, usia, dan pengalaman keluarga yang berbeda. Cahaya dua puluh sembilan tahun; Aliam empat puluh dua. Tiga belas tahun bukan sekadar angka bagi seorang ibu yang menginginkan putrinya aman.

Pada malam lain, Aliam pulang ke rumah keluarganya di daerah pusat kota. Ia menemukan kakaknya, Irene, sedang menyusun meja persembahan keluarga untuk hari peringatan Mei Lin. Aliam membantu memasang foto, mengganti air, dan berbicara sesaat tentang kenangan istrinya. Irene memperhatikan tas berisi buku anak yang dibawanya.

"Kau sedang dekat dengan seseorang?" tanya Irene.

"Aku berteman dengan ibu dan anak."

"Sejak kapan kau membeli buku bergambar kelinci untuk temanmu yang umur empat puluhan?"

Aliam tidak langsung menjawab. Irene melunakkan suaranya. "Aku cuma ingin kau hati-hati. Kau berhak bahagia, tapi keluarga orang lain bukan tempat menambal lubang di hatimu."

Nasihat itu tinggal bersamanya selama perjalanan pulang. Aliam menyadari bahwa mendekati Cahaya berarti menghormati Dadan yang telah tiada, mengerti Naya yang sedang belajar merindukan ayah, dan memahami iman mereka yang tak sama dengannya. Ia tidak ingin menjadi tokoh utama yang mendadak menghapus cerita orang lain.

BAB 4 - Tiga Belas Tahun yang Tidak Diam

Usia menjadi persoalan pertama yang muncul di meja makan keluarga Cahaya. Sepupunya, Ujang, datang membawa jeruk lalu menyebut Aliam "calon paman" sebelum sempat melepas sepatu. Cahaya menatapnya tajam. "Belum ada calon apa-apa," katanya. "Kalau masih bercanda, jeruknya saya bawa pulang semua."

"Saya tidak bercanda. Saya sedang menghitung," jawab Ujang. "Kalau Akang itu dulu masuk SMA, kamu masih belajar menyebut huruf R. Cocok juga, satu ahli matematika, satu ahli pelajaran mengeja."

Mereka tertawa, tetapi setelah tamu pulang Cahaya merasa hatinya berat. Ia tidak takut pada tiga belas tahun itu sendiri. Ia takut orang akan menganggap dirinya mencari pelindung, atau Aliam akan memperlakukannya sebagai anak yang perlu diarahkan. Ia sudah membuat begitu banyak keputusan sendiri: urusan sekolah Naya, tagihan listrik, kebocoran atap, pilihan untuk tidak menikah lagi ketika ada lamaran yang belum dikenalnya baik.

Ketika Aliam mengajaknya berjalan ke taman dekat Gedung Sate, Cahaya menyampaikan kekhawatirannya tanpa berputar-putar. "Saya tidak mau dipilih karena dianggap kasihan," katanya. "Dan saya tidak mau menjadi orang yang selalu harus menurut karena usia kita berbeda."

Aliam berjalan beberapa langkah sebelum menjawab. "Saya juga tidak ingin dicari karena saya lebih tua atau dianggap lebih mampu. Soal umur, kalau kamu salah saya akan mengingatkan. Kalau saya salah,

kamu boleh memarahi. Bahkan mungkin harus. Saya cukup berbakat membuat kesalahan."

"Contohnya?"

"Pernah mencuci kemeja putih bersama kaus kaki merah. Besoknya saya menghadiri rapat sebagai bunga mawar yang kurang percaya diri."

Cahaya tertawa, lalu kembali serius. "Saya punya anak, tanggung jawab, dan keyakinan sendiri. Tidak semua bisa disesuaikan dengan jadwal kerjamu."

"Saya tahu," jawab Aliam. "Saya juga belum tahu bagaimana membuat semua ini masuk akal. Karena itu jangan beri saya jawaban sekarang. Kalau suatu hari kamu memilih pergi, katakan. Jangan sampai aku menebak-nebak dari diam."

Malam itu Cahaya membuka lemari dan melihat tumpukan pakaian kecil Naya yang sudah sempit. Menjadi ibu berarti sering memikirkan tahun depan sebelum hari ini selesai. Untuk pertama kalinya ia membayangkan apakah masih ada ruang dalam hidupnya untuk mencintai tanpa merasa mengkhianati suami yang telah pergi. Pertanyaan itu tidak segera mendapat jawaban. Tetapi ia tidak lagi buru-buru menutupnya.

BAB 5 - Suara dari Wartel Ujung Jalan



Musim hujan datang bersama tugas luar kota. Aliam harus mengawasi pengiriman kain dan memastikan pembayaran pemasok di Cirebon, lalu melanjutkan perjalanan ke Semarang. Di atas meja Cahaya ia meninggalkan selembar kertas bergaris: alamat kantor sementara, nomor telepon penginapan, dan jam yang mungkin memungkinkan mereka berbicara. Di bagian bawah ia menulis, *Kalau telepon sibuk, jangan langsung menyimpulkan aku sedang bersama orang lain. Bisa jadi aku sedang bertengkar dengan operator.*

Selama minggu pertama, mereka saling berkabar melalui wartel. Cahaya membawa Naya setelah pulang mengaji. Anak itu selalu merebut gagang telepon lebih dulu. "Om, keretanya banyak? Ada hantu di hotel?" Pertanyaan terakhir membuat Aliam berdeham. "Kalau ada, nanti saya tanya apakah dia mau membantu membawa koper."

"Jangan, Om. Nanti kopernya ikut menembus tembok."

Namun satu sore telepon tidak tersambung. Malamnya juga tidak. Esok pagi, pengelola wartel mengatakan jalur sedang terganggu. Cahaya mendengar kabar kecelakaan di sebuah jalan antarkota dari radio tetangganya dan tiba-tiba membayangkan wajah Aliam. Ia membenci dirinya sendiri karena belum menjadi siapa-siapa bagi lelaki itu, tetapi takut kehilangan sudah terasa sangat akrab.

Tiga hari kemudian Aliam menelepon dari telepon umum di dekat stasiun, suaranya serak. Sopir truk yang membawa bahan baku jatuh sakit. Aliam membantu mengurusnya hingga ke rumah sakit, lalu mengawal barang ke gudang. Ia baru menemukan kesempatan menelpon setelah sebagian urusan selesai. "Aku membuatmu khawatir?" tanyanya.

Cahaya ingin berkata tidak, tetapi tidak sanggup berbohong. "Iya. Dan saya tidak suka perasaan itu."

Aliam terdiam. "Maaf," katanya kemudian. "Aku terbiasa pergi tanpa ada yang menunggu kabar. Ternyata kebiasaan lama bisa melukai orang lain."

Cahaya memandang Naya yang sedang menempelkan koin ke jendela kaca wartel. "Saya tidak meminta laporan setiap jam. Saya cuma ingin tahu kalau rencanamu berubah. Saya sudah terlalu sering menerima kabar buruk ketika tidak sedang siap."

Mulai saat itu Aliam mengirim kartu pos dari kota-kota persinggahannya. Gambarnya terkadang tidak sesuai tempat: dari Semarang ia mengirim kartu pos gunung, dari Cirebon malah gambar pantai yang jelas bukan milik Cirebon. Naya mengoleksinya di atas pintu lemari dengan nama *Museum Om Aliam yang Suka Salah Kota*. Bagi Cahaya, kartu-kartu itu bukan tanda milik, melainkan usaha seseorang untuk belajar hadir meski berada jauh.

Tetapi kehadiran lewat kertas mempunyai keterbatasan. Ia tidak dapat mengantar Naya ke dokter ketika batuk, tidak dapat mengganti genteng bocor, tidak dapat menjadi tempat bersandar ketika Bu Enok mendadak sakit. Malam-malam Bandung terus berjalan tanpa menunggu jadwal perjalanan seorang lelaki.

BAB 6 - Meja Bundar di Rumah Keluarga Tan

Pada Tahun Baru Imlek berikutnya, Irene mengundang Cahaya dan Naya makan di rumah keluarga. Cahaya sempat menolak karena takut tidak mengetahui tata krama yang benar. "Datang saja sebagai diri sendiri," kata Aliam. "Kalau ada yang salah, Irene akan memberi kuliah. Dia memang suka mengajar walau tidak punya papan tulis."

Rumah itu dipenuhi aroma masakan, jeruk, bunga, dan kayu tua. Di ruang tamu berdiri potret orang tua Aliam yang telah wafat. Irene, yang lebih tua lima tahun, menyambut dengan ramah, meski matanya menyimpan pertanyaan. Tante Lili datang membawa kotak kue dan segera menanyakan sekolah Naya. Semuanya berjalan hampir baik sampai seorang paman menyinggung masa depan keluarga. "Aliam perlu pasangan yang mengerti kebiasaan rumah ini," katanya. "Jangan sampai nanti malah saling menyuruh pindah kepercayaan."

Cahaya meletakkan sendok. Aliam menjawab tenang, "Tidak ada seorang pun yang meminta begitu, Paman. Kami belum berjanji menikah. Kami sedang belajar saling mengenal." Ia menoleh kepada Cahaya bukan untuk meminta pembenaran, tetapi memastikan ia tidak merasa sendirian. Paman itu mengangguk kurang puas. Percakapan beralih ke harga kain yang mulai naik.

Naya, yang tidak mengerti ketegangan orang dewasa, justru membuat semuanya tertawa. Ia memegang dua jeruk kecil dan berkata, "Kalau jeruk bisa dibagi rata, kenapa pertanyaannya tidak dibagi rata? Om Aliam ditanya terus. Bunda juga harus ditanya apakah suka kucing." Tante Lili terbahak, dan Irene akhirnya menaruh sepotong kue di piring Naya seperti hadiah untuk seorang juru damai.

Dalam perjalanan pulang, Cahaya tidak berbicara sampai angkot mereka memasuki jalan yang lebih sepi. "Saya senang mereka menerima saya datang. Tapi saya tidak yakin bisa masuk ke kehidupanmu tanpa mengubah banyak hal."

"Aku pun masuk ke hidupmu membawa adat dan kebiasaan yang berbeda," jawab Aliam. "Tidak adil kalau hanya kamu yang harus menyesuaikan."

Cahaya menatap lampu-lampu toko yang berlari di jendela. Ia menghormati cara keluarga Aliam mengenang orang tua dan leluhur. Ia tidak ingin hubungan mereka menjadi pertandingan tentang tradisi mana yang paling berhak menang. "Kita juga berbeda keyakinan," ucapnya. "Itu bukan soal memilih menu makan."

"Aku tahu," katanya. "Aku tidak akan mengatakan perbedaan itu sepele. Aku perlu memikirkan dengan jujur apa yang kupercaya, dan kamu pun berhak mempertahankan imanmu tanpa tekanan. Kalau akhirnya jalan kita tidak bertemu, aku ingin kita berpisah tanpa saling menyalahkan."

Untuk pertama kali mereka mengakui kemungkinan gagal dengan suara lantang. Anehnya, percakapan itu membuat kedekatan mereka lebih nyata daripada janji manis mana pun. Di rumah, Naya menggambar sebuah meja bundar yang terlalu besar, dengan orang-orang dari kedua keluarga duduk bersama. Ia menulis di bawahnya: *Kursi untuk semua yang tidak berkelahi.*

BAB 7 - Nama Ayah dalam Buku Gambar



Di kelas dua sekolah dasar, Naya diminta menggambar keluarga. Ia menggambar dirinya, Cahaya, dan Dadan di depan rumah. Di sudut paling kanan ada sosok Aliam membawa tas. Gurunya bertanya siapa laki-laki itu. "Teman Bunda yang kadang salah kirim kartu pos," jawab Naya. Teman-temannya mengejek, "Berarti ayah baru!" Naya pulang dengan kertas yang diremas menjadi bola.

Cahaya menemukan kertas itu di bawah kasur. Naya, yang biasanya cerewet, hanya duduk sambil memeluk boneka kelinci usang. "Kalau Bunda menikah lagi, apa Ayah Dadan hilang dari foto?" tanyanya.

"Tidak," kata Cahaya, berjongkok sampai mata mereka sejajar. "Ayahmu tetap ayahmu. Tidak ada yang bisa menghapusnya."

"Kalau Om Aliam marah karena aku masih sayang Ayah?"

Pertanyaan itu melukai Cahaya lebih dalam daripada ejekan tetangga. Ia sadar bahwa dalam membicarakan masa depannya, ia hampir melupakan betapa rumit dunia bagi seorang anak berusia tujuh tahun. Aliam datang dua hari kemudian. Cahaya memberi tahu percakapan itu dengan hati-hati, lalu pergi ke dapur agar keduanya mempunyai ruang.

Aliam duduk di lantai, bukan di kursi tamu. Ia membawa kotak pensil warna yang dibelinya di toko dekat penginapan. "Kalau kamu tidak mau ini, boleh kukembalikan," katanya. Naya tidak menyentuh kotaknya. "Om, kalau jadi orang besar, apakah mesti berhenti sayang sama orang yang sudah meninggal?"

"Tidak. Orang besar cuma lebih pintar menyembunyikan tangis. Itu pun tidak selalu berhasil."

Naya mengusap hidung dengan lengan baju. "Aku masih punya Ayah."

"Ya," jawab Aliam. "Kamu punya ayah. Aku tidak datang untuk mengambil tempatnya. Aku ingin jadi seseorang yang bisa dipercaya kalau suatu hari kamu memerlukan bantuan. Kalau kamu tak pernah memanggilku Ayah, aku tetap akan menghormatimu."

Naya menimbang kalimat itu dengan serius yang tidak sesuai usianya. Kemudian ia mengambil sebatang pensil cokelat, menggambar empat kursi di meja makan, lalu menambahkan satu kursi kecil yang kosong. "Yang ini untuk Ayah Dadan kalau dia bisa datang waktu mimpi," katanya.

Aliam menelan ludah. "Itu kursi yang baik," jawabnya.

Ketika Cahaya kembali membawa teh, ia menemukan keduanya duduk berdampingan, menggambar atap rumah. Aliam telah membuat atap yang tampak seperti topi penyihir, dan Naya sedang

menyampaikan kritik arsitektur tanpa belas kasihan. Cahaya tertawa, tetapi kemudian pergi sebentar ke belakang rumah. Di sana ia menangis - bukan karena takut kehilangan sesuatu, melainkan karena ada orang yang tidak menganggap cinta Naya kepada ayahnya sebagai saingan.

BAB 8 - Foto dari Cirebon

Musim kemarau 1996 membawa perjalanan yang lebih panjang. Aliam diminta mengurus kontrak dengan perusahaan pengiriman di Cirebon, lalu meneruskan inspeksi gudang ke Jakarta. Ia berangkat setelah membantu memperbaiki kran rumah Cahaya yang bocor. Kran itu masih menetes ketika ia pergi. "Lihat," kata Naya, "Om Aliam bisa mengurus truk sekota, tapi kalah sama satu kran."

Dua minggu kemudian, Irene menerima foto dari kerabat di Cirebon. Di dalamnya Aliam tampak duduk berdekatan dengan seorang perempuan muda di restoran. Foto itu berpindah tangan melalui saudara, lalu sampai kepada Bu Enok tanpa penjelasan. Cahaya mendengarnya dari ibunya sendiri. Ada dorongan memalukan untuk langsung mempercayai tafsir terburuk. Ia pernah ditinggalkan bukan oleh pilihan seseorang, melainkan kematian; kini ia takut ditinggalkan oleh keputusan sadar.

Ketika Aliam menghubungi wartel pada malam berikutnya, Cahaya menjawab kaku. "Semoga perjalananmu menyenangkan," katanya.

"Suaranya seperti tagihan listrik. Ada apa?"

"Saya lihat foto."

Aliam memerlukan beberapa detik untuk mengerti. Perempuan itu bernama Siska, putri pemasok yang membantu menerjemahkan dokumen pesanan dan memeriksa pembayaran. Ia sudah bertunangan. Foto diambil saat makan siang bersama beberapa orang lain, tetapi dua orang di ujung meja tidak ikut tercetak. "Aku seharusnya bisa bercerita sebelum orang lain mengirimkan setengah kenyataan," kata Aliam.

Cahaya merasa lega sekaligus malu. "Bukan hanya soal foto. Aku takut ada bagian hidupmu yang tidak kukenal karena kita jarang bertemu."

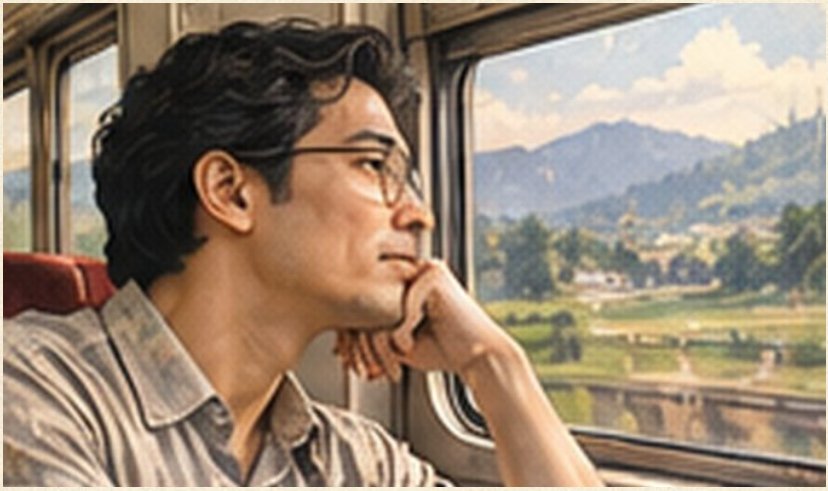
"Memang ada banyak bagian yang belum kamu kenal. Kita bukan anak sekolah yang cukup berjanji saling setia lalu masalah selesai." Aliam menarik napas. "Tapi tanyakan kepadaku sebelum menghukum. Aku ingin diberi kesempatan menjawab."

Percakapan itu tidak berakhir dengan kalimat romantis. Mereka sepakat menelepon lagi besok setelah sama-sama tenang. Selama semalam Cahaya bergulat dengan pikiran yang bertabrakan: ia ingin percaya, tetapi tidak ingin menjadi perempuan yang mengabaikan tanda bahaya hanya karena jatuh cinta.

Esok harinya Siska sendiri menelepon ke rumah Bu Enok, menjelaskan bahwa foto tersebut diambil saat makan bisnis dan meminta maaf karena menimbulkan salah paham. Naya yang kebetulan mendengar percakapan itu berseru, "Berarti Om bukan punya pacar baru? Syukurlah. Aku belum selesai menggambar hidungnya!" Bu Enok tertawa sampai hampir menjatuhkan gelas.

Cahaya mengirim surat pendek kepada Aliam: *Aku belajar bahwa cemburu bisa muncul dari takut, bukan selalu dari cinta. Aku tidak ingin rasa takut memimpin hidupku.* Aliam menyimpan surat itu di kantong dalam jasnya. Beberapa tahun kemudian, kantong itulah yang akan ia cari ketika hampir seluruh hidupnya berubah.

BAB 9 – Surat yang Berputar Sebelum Sampai



Pertengahan 1997, Aliam berangkat ke Semarang untuk menyelesaikan selisih tagihan pengiriman. Ia berjanji pulang sebelum ulang tahun kedelapan Naya. Janji itu tampak sederhana sampai sebuah truk pengangkut kain mengalami kerusakan mesin, dua pelanggan menunda pembayaran, dan atasannya memintanya tetap di luar kota tanpa tanggal kembali yang pasti.

Aliam menulis surat panjang pada malam ketika listrik penginapan padam. Dalam cahaya lilin, ia mengaku lelah menjadi orang yang selalu berkata "sebentar lagi". Ia menyelipkan foto kecil stasiun dan menulis: *Aku tidak ingin menawarkan rumah di atas rencana yang belum jadi. Kalau kamu memilih menunggu, pastikan itu pilihanmu, bukan karena kasihan padaku. Kalau tidak, aku akan memahami.* Amplop itu ia titipkan kepada petugas hotel untuk dikirim. Petugas lupa memasukkannya ke kantong pos selama beberapa hari.

Di Bandung, Cahaya sedang menghadapi masalah lain. Pak Dana, ayah mendiang Dadan, datang membicarakan sekolah Naya. Ia menyayangi cucunya, tetapi sejak mendengar kabar tentang Aliam, cara bicaranya berubah. "Jangan terburu-buru menambahkan orang lain ke keluarga ini," katanya. "Naya masih punya kami."

"Saya tahu," jawab Cahaya. "Karena itu saya tidak pernah menghalangi Naya mengunjungi Aki. Tetapi hidup saya juga tidak berhenti pada hari Dadan meninggal."

Pak Dana memandang foto putranya. "Saya takut ia dilupakan."

"Saya pun takut," kata Cahaya, kali ini suaranya pecah. "Setiap kali Naya bertanya tentang ayahnya, saya takut jawaban saya terlalu sedikit. Tetapi takut tidak membuat kami bisa hidup selamanya dalam satu hari yang sama." Mereka berpisah tanpa saling menyakiti lebih jauh, meski belum sepenuhnya mengerti satu sama lain.

Ulang tahun Naya tiba. Aliam tidak datang. Cahaya menyiapkan nasi kuning kecil dengan telur yang dibentuk matahari. Naya membantu meniup lilin dan berpura-pura tidak kecewa. Sesudah semua orang tidur, ia menulis pada halaman buku kelincinya yang sudah penuh coretan: *Om Aliam tidak lulus ujian datang tepat waktu.*

Aliam akhirnya pulang dua hari kemudian, membawa boneka kelinci yang salah satu telinganya terlalu panjang. Ia menemukan Naya sedang menyapu teras. Anak itu menolak pelukannya. "Om bisa membeli boneka," katanya, "tapi Om tidak bisa membeli hari Kamis yang sudah lewat."

Aliam tidak mencoba berkelit. "Kamu benar," jawabnya. "Aku melanggar janji. Aku minta maaf." Ia meletakkan boneka di bangku, tidak memaksa Naya menerimanya. Malam itu ia berbicara dengan Cahaya hingga larut. Mereka sepakat bahwa janji kunjungan harus

disertai kemungkinan batal yang diberitahukan lebih awal. Tidak romantis, tetapi penting.

Tiga minggu kemudian surat dari Semarang baru sampai. Cahaya membacanya di dekat jendela. Di dalamnya ada pengakuan yang selama ini tidak pernah Aliam katakan terang-terangan: ia mencintainya, tetapi tidak ingin membuatnya menjadi penjaga ruang tunggu. Cahaya menangis pelan. Untuk pertama kalinya ia membalas surat itu dengan tiga kata sederhana: *Aku mencintaimu juga.* Ia tidak mengirimnya. Ia menunggu sampai Aliam datang dan membacanya langsung, supaya kali ini tidak ada jarak yang bisa menyesatkan kalimat.

BAB 10 – Harga Sebuah Janji

Krisis ekonomi yang mulai terasa pada 1997 mengubah harga bahan dan cara orang berbicara tentang masa depan. Di kantor Aliam, pertemuan yang dahulu penuh lelucon kini diisi daftar pelanggan menunggak. Atasannya, Pak Hartono, meminta Aliam menyetujui beberapa tagihan yang nilainya dibesarkan agar kerugian dapat ditutupi dari kontrak berikutnya. "Semua sedang melakukan penyesuaian," katanya. "Kamu terlalu kaku untuk zaman yang begini."

Aliam membaca angka-angka itu sampai larut. Ia pernah hidup dari sebuah usaha kecil yang runtuh ketika istrinya sakit; ia tahu bedanya kebutuhan dan cara yang keliru. Jika ia menandatangani, gajinya tetap aman dan perjalanan ke luar kota mungkin berkurang. Jika menolak, ia bisa kehilangan pekerjaan yang selama ini menjadi alasan dirinya tidak kunjung pulang ke Bandung untuk tinggal lebih dekat dengan Cahaya.

Di Bandung, Cahaya sedang menambal tas sekolah Naya. Jahitannya miring, tetapi kuat. Ketika telepon dari Aliam datang, ia tidak langsung bertanya kapan lelaki itu pulang. "Ada sesuatu di suaramu," katanya.

Aliam menceritakan dokumen tersebut, tanpa menyebut informasi kantor yang bukan haknya untuk disebar. "Aku merasa seperti orang bodoh," ucapnya. "Orang lain pandai mencari jalan pintas, aku cuma tahu cara berjalan lambat."

"Kalau berjalan lambat membuatmu masih bisa menatap cermin, itu bukan kebodohan," jawab Cahaya. "Tapi jangan berani hanya saat berbicara denganku. Besok kamu tetap harus memilih."

Pilihan itu mahal. Aliam menolak menandatangani angka palsu, meminta pemeriksaan terbuka, lalu dipindahkan ke pekerjaan lapangan

yang lebih berat. Bonusnya dibekukan. Seorang teman menyebutnya sok suci; teman lain diam-diam mengucapkan terima kasih karena nama mereka tidak diseret ke laporan yang berisiko.

Pada saat bersamaan, ibu Cahaya harus menjalani pemeriksaan kesehatan yang biayanya tidak sedikit. Cahaya tidak meminta Aliam menanggung semuanya. Ia menjual beberapa perhiasan kecil, sementara keluarga menyumbang semampu mereka. Aliam menawarkan bantuan seperlunya, tetapi tidak mengubahnya menjadi alasan menuntut balasan. "Kalau kamu membutuhkan bantuan," katanya, "kita bicarakan tanpa hitung-hitungan perasaan."

Suatu malam mereka berjalan berdua menyusuri trotoar yang mulai sepi. Cahaya bertanya, "Kalau besok benar-benar tidak punya pekerjaan, kita bagaimana?"

"Aku akan mencari pekerjaan lain," kata Aliam. "Mungkin lebih kecil, mungkin lebih sederhana. Aku bisa menghitung stok, mengurus kiriman, memperbaiki laporan yang orang lain tidak mau baca."

"Kedengarannya menjemukan."

"Aku juga menjemukan. Tapi kau menyukaiku, bukan?"

"Saya masih mempertimbangkan bagian itu."

Mereka tertawa, lalu diam lagi. Di dekat toko yang tirainya tertutup, Cahaya merasa cinta bukan lagi tentang menunggu ucapan manis. Cinta telah menjadi urusan memilih apa yang patut dijaga ketika uang menyusut, orang-orang berubah, dan harga sebuah janji tiba-tiba dapat dihitung dalam lembar gaji yang hilang.

BAB 11 - Malam di Bangku Rumah Sakit



Pada awal 1998 Naya demam tinggi dan sesak napas setelah beberapa hari batuk. Cahaya membawanya ke klinik, lalu dirujuk ke rumah sakit karena perlu pengawasan. Bu Enok mendampingi sebisanya, tetapi penyakit dan usia membuatnya sendiri mudah lelah. Di kursi tunggu, Cahaya duduk memegang botol minum plastik, mendengarkan bunyi sepatu perawat di lantai keramik.

Aliam saat itu berada di Jakarta. Teleponnya baru tersambung menjelang tengah malam. Ia langsung mencari kendaraan pulang, tetapi perjalanan terganggu hujan dan jadwal yang berubah. Ia tiba pagi hari dengan mata merah serta kemeja kusut. Naya sudah membaik, meski masih harus dirawat. Cahaya menyambutnya bukan dengan pelukan, melainkan kalimat yang sudah dipendam semalaman.

"Ternyata saat paling takut, saya tetap sendiri."

Aliam berhenti. Ia tahu kalimat itu tidak seluruhnya adil, tetapi ia juga tahu Cahaya tidak sedang menyusun pengadilan. Ia sedang

meminta seseorang mendengar kesepian yang tak terlihat dalam daftar obat. "Aku terlambat," katanya. "Maaf. Aku tidak akan bilang semuanya baik-baik saja hanya karena sekarang aku sudah sampai."

Mereka duduk berdampingan tanpa saling menatap. Cahaya menceritakan betapa ia kesulitan memutuskan apakah harus menunggu hasil pemeriksaan atau mencari biaya tambahan. Aliam tidak menyela dengan solusi yang membuatnya terdengar hebat. Setelah beberapa lama, ia berkata, "Kalau suatu hari kita membangun keluarga, aku harus mencari pekerjaan yang memungkinkan aku benar-benar pulang. Tidak cukup mengirim uang dan kartu pos."

Ketika Naya terbangun, ia melihat Aliam duduk di samping tempat tidurnya sambil membaca buku cerita dengan suara terlalu berat untuk tokoh seekor ayam. "Om," bisiknya, "ayamnya jangan seperti penyiar berita. Ayam juga punya perasaan."

"Maaf. Saya belum punya pengalaman bekerja sebagai ayam."

"Latihan dulu."

Di ambang pintu Cahaya tertawa sambil menangis. Ia menyadari bahwa yang ia butuhkan dari Aliam bukan lelaki yang selalu datang tepat ketika masalah dimulai - tak seorang pun bisa menjanjikan itu - melainkan seseorang yang tidak menghilang setelah mengetahui betapa berat hidup bersama mereka. Ketika tagihan rumah sakit datang, Aliam membantu membayar sebagian tanpa mengklaim telah menyelamatkan siapa pun.

Sore itu Pak Dana berkunjung. Ia melihat Aliam membetulkan selimut Naya dengan tangan yang hati-hati, lalu meletakkan sebungkus buah di meja. "Terima kasih sudah datang," kata Pak Dana pelan. "Cucuku senang melihatmu."

Aliam berdiri. "Saya tidak ingin menggantikan Dadan, Pak. Saya hanya ingin mereka tidak menjalani semua ini sendirian."

Pak Dana menatap lelaki itu lama, kemudian mengangguk. Itu belum berarti restu. Tetapi untuk pertama kalinya, ia berhenti melihat Aliam sebagai orang yang ingin mengambil sesuatu dan mulai melihat kemungkinan seseorang yang ingin ikut memikulnya.

BAB 12 - Dua Cara Menatap Langit

Perbedaan keyakinan tidak bisa diselesaikan dengan membuat janji di bangku taman. Cahaya beribadah dengan cara yang dipelajarinya sejak kecil. Aliam tumbuh dalam keluarga yang menjalankan tradisi leluhur dan praktik Buddhis. Baginya, kehilangan Mei Lin pernah membuat pertanyaan tentang hidup dan kematian terasa seperti pintu-pintu yang tidak mau dibuka. Mereka sama-sama tahu bahwa membangun perkawinan bukan hanya mengatur tanggal dan mengundang kerabat.

Dalam beberapa bulan Aliam membaca buku tentang agama dan etika, mendengarkan ceramah dari seorang guru yang dikenalkan koleganya, lalu mengunjungi sebuah masjid untuk berdialog dengan pengurusnya. Ia juga berbicara dengan Irene tentang apa yang ia cari. Irene tidak selalu setuju, tetapi mendengar tanpa memotong. "Jangan lakukan sesuatu demi memenangkan hati seseorang," kata kakaknya. "Kalau kau memilih keyakinan, pilih karena kau percaya. Jika besok Cahaya pergi, keyakinanmu tetap harus bisa berdiri."

Aliam memegang kalimat itu sebagai ukuran. Ia tidak menjadikan kegelisahannya sebagai syarat agar Cahaya menunggu. Ia memberinya ruang untuk berkata tidak. Pada satu sore di halaman masjid, ia bertanya kepada seorang ustaz tentang doa, kehilangan, dan kematian. Percakapan mereka berlangsung lama; tidak semuanya menghasilkan jawaban yang langsung cocok. Justru karena tidak ada tuntutan untuk segera selesai, Aliam merasa boleh berpikir jujur.

Cahaya pun memeriksa hatinya sendiri. Ia bertanya kepada Bu Enok apakah keberanian mencintai orang berbeda latar berarti ia kurang setia pada keyakinannya. "Bukan berbeda latar yang membuat

orang salah," jawab ibunya. "Yang salah kalau kamu bohong pada dirimu atau memaksa orang lain berbohong."

Mereka akhirnya berbicara di meja warung yang dulu hanya memiliki tiga kursi kosong. Aliam mengatakan ia semakin dekat dengan ajaran Islam, tetapi belum ingin menjadikan keputusan itu sebagai tontonan atau hadiah. Cahaya menatapnya lama. "Kalau kau memilih jalan itu, aku ingin kau melakukannya tanpa takut kehilangan aku," katanya. "Aku tidak mau menjadi alasan palsu bagi keputusan sebesar itu."

"Aku mengerti," jawab Aliam. "Aku juga tidak ingin keluarga dan kenangan masa laluku dianggap sesuatu yang harus kuhapus. Aku tetap anak dari orang tuaku. Aku tetap pernah menjadi suami Mei Lin. Semua itu membentukku."

Cahaya menggenggam ujung cangkir. "Aku tidak pernah memintamu menghapusnya."

Malam itu mereka pulang tanpa kepastian tentang tanggal pernikahan. Namun untuk pertama kalinya, pembicaraan tentang iman terasa bukan seperti tembok yang mereka dorong berdua, melainkan jendela yang masing-masing harus berani membukanya dengan tangannya sendiri. Di tengah kegelisahan, mereka belajar bahwa hormat jauh lebih sukar - dan lebih berharga - daripada sekadar mengalah.

BAB 13 – Ketika Angka Menjadi Senjata



Perusahaan akhirnya memanggil Aliam ke ruang pimpinan. Ia mengira akan diminta menjelaskan kembali selisih tagihan. Sebaliknya, ia dituduh lalai mengawasi gudang dan dianggap penyebab hilangnya persediaan. Beberapa lembar dokumen yang pernah ia tolak kini beredar dengan paraf yang menyerupai tulisannya. Aliam melihat bentuk huruf itu, bagian belakang lehernya menjadi dingin.

"Saya tidak menandatangani ini," katanya.

Pak Hartono tidak menatapnya. "Kita semua sedang mencari cara menyelamatkan usaha. Jangan membuat keadaan lebih buruk."

Aliam menolak menandatangani surat pengakuan. Ia mengumpulkan salinan surat jalan yang masih sah, mencari dua sopir yang mengetahui urutan pengiriman, dan menyusun kronologi. Seorang karyawan muda berani memberi kesaksian bahwa formulir tertentu telah diubah setelah Aliam menyerahkannya. Masalah tidak

langsung selesai. Atasan memilih menonaktifkannya, dengan gaji yang berhenti sebelum kesalahan benar-benar dibuktikan.

Aliam pulang membawa kardus berisi kalender meja, dua buku catatan, dan pot kecil yang daunnya sudah lama menguning. Di kamar penginapan ia menatap benda-benda itu seperti seseorang yang baru mengemas dua puluh tahun kehidupannya ke dalam satu kardus. Ia mencoba menelepon Cahaya, tetapi urung. Yang ingin diucapkannya terdengar seperti pengakuan gagal.

Tiga hari ia tidak memberi kabar. Ketika akhirnya datang ke Bandung, wajahnya mengeras. "Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa sekarang," katanya. "Aku mungkin harus menjual motor, pindah kos, atau mengambil pekerjaan apa saja. Aku tak ingin kamu dan Naya ikut menanggungnya."

Cahaya mendengarkan. "Kamu hendak memutuskan hubungan demi melindungi kami, atau demi tidak perlu melihat kami kecewa?" Aliam tidak langsung menjawab.

"Dua-duanya mungkin," ucapnya kemudian.

"Kalau begitu izinkan aku kecewa dengan caraku sendiri," kata Cahaya. "Kamu boleh takut. Tapi jangan mengambil keputusan atas namaku sambil menganggapnya pengorbanan."

Aliam menunduk. Selama bertahun-tahun ia bisa mengatur truk, pesanan, dan jadwal kerja. Ia tidak siap ketika seseorang menunjukkan bahwa mengatur perasaan orang lain bukan haknya. Malam itu ia tidur di kamar kos kecil milik seorang kenalan dan untuk pertama kali menangis tanpa mencoba menyembunyikan suaranya.

Pekan berikutnya salinan dokumen yang ia kumpulkan membantu membuktikan bahwa sejumlah angka sudah diubah oleh pihak lain. Namanya dibersihkan dari tuduhan formal, tetapi perusahaan tetap

melakukan pengurangan tenaga kerja karena tekanan keuangan. Ia menerima hak yang tersisa setelah proses panjang. Keselamatan nama baik tidak mengembalikan pekerjaan. Meski demikian, ketika mengosongkan laci terakhir, ia tahu ada sesuatu yang tidak ikut hilang: kemampuan mengatakan tidak kepada jalan yang salah.

BAB 14 - Toko Kecil yang Tidak Punya Etalase Mewah

Irene mengajak Aliam melihat ruang kosong di belakang toko lama keluarganya. Dulu ruangan itu dipakai menyimpan gulungan kain dan kardus. Setelah bisnis besar menurun, sebagian bangunan disewakan. "Kau bisa memakai bagian belakang enam bulan," katanya. "Bukan hadiah. Kita tulis sewa yang sanggup kau bayar. Kalau gagal, kita pikirkan ulang, jangan pura-pura sukses."

Aliam menerima. Dengan tabungan yang menipis, ia membeli alat ukur, buku besar bekas, dan sebuah mesin jahit sederhana yang suaranya mirip kereta kecil sedang mengeluh. Ia tidak tiba-tiba menjadi penjahit ulung. Ia bekerja membantu tukang jahit berpengalaman, memeriksa mutu barang, mencatat pesanan, dan memperbaiki alur pengiriman untuk pedagang kecil yang tak mampu mempekerjakan orang khusus.

Cahaya datang sekali bersama Naya. Di pintu ruangan tertempel papan kardus bertuliskan *Jasa Perbaikan dan Pengiriman Pakaian - Aliam*. Naya mengerutkan dahi. "Nama tokonya panjang sekali. Kalau mau ditulis di kue ulang tahun, kuenya harus sebesar lapangan."

"Kalau begitu kamu punya usul?" tanya Aliam.

"Toko Om Buku Basah."

"Orang akan mengira semua pakaian yang dijual sudah kehujanan."

Mereka tertawa. Cahaya membantu menyapu sebentar sambil mengawasi Naya yang sedang menggambar logo berbentuk kelinci membawa celana jin. Tetapi pada sore hari Cahaya kembali ke rumahnya. Ia tidak meninggalkan tanggung jawab mengurus Naya

demi menyelamatkan usaha Aliam. Laki-laki itu paham: bekerja di ruang baru dan membangun keluarga adalah dua hal yang harus ia tanggung dengan usahanya sendiri, bukan dengan menuntut Cahaya mengorbankan seluruh ritme hidupnya.

Tidak semua pelanggan jujur. Seorang pedagang meminta barang dikirim sebelum pembayaran, lalu menghilang. Aliam terpaksa mencicil biaya yang sudah telanjur dikeluarkan. Ada hari ketika tiga pesanan datang bersamaan, ada pekan ketika hanya satu pelanggan masuk untuk menanyakan arah toilet. Suatu siang, ia duduk menghitung biaya listrik sambil mendengar radio menyiarkan berita ekonomi yang membuatnya ingin mematikan tombol.

Irene datang membawa dua termos dan sebungkus nasi. "Kau punya bakat hebat," katanya. "Toko belum punya laba, tapi meja selalu punya kuitansi."

"Aku sedang membangun arsip untuk generasi berikutnya."

"Kalau begitu sisakan satu ruang untuk makanan. Kau tidak bisa hidup dari nomor faktur."

Aliam tersenyum. Namun malamnya ia kembali memeriksa biaya sewa dan sadar bahwa usahanya akan bertahan hanya jika ia bisa mendapatkan pelanggan tetap. Ia menulis daftar orang yang pernah percaya kepadanya: bekas sopir pengiriman, penjahit, pedagang di Cihampelas, dan satu pelanggan lama yang menyukai ketelitian meski kerap mengeluh soal harga. Ia memilih mulai lagi bukan dengan slogan besar, melainkan mengunjungi mereka satu per satu.

BAB 15 - Payung yang Tidak Lagi Dapat Menutup Semua



Pada penghujung 1998, pelanggan besar membatalkan pesanan setelah mengetahui usahanya belum mempunyai modal cukup. Pemilik ruang di depan bangunan meminta penataan ulang, membuat pintu toko belakang sulit diakses. Aliam menutup ruangan tiga hari untuk memindahkan peralatan. Lelah dan merasa gagal, ia tidak menjelaskan keadaan itu kepada Cahaya. Kali ini bukan jalur telepon yang rusak. Ia sendiri yang memilih diam.

Sore hari ketiga hujan turun dengan deras. Aliam berdiri di depan pintu setengah tertutup sambil memegang payung merah yang dahulu ia beli untuk mengantar Naya pulang dari sekolah. Satu jerujinya patah sejak tertiup angin di depan wartel. Di sinilah Cahaya dan Naya menemukannya, seperti yang pernah dibayangkan Aliam dalam mimpi buruk berkali-kali.

"Kita membahas semuanya," kata Cahaya, lalu mengambil payung itu. "Tapi kali ini jangan pergi dulu sebelum selesai."

Aliam mengajak mereka masuk ke ruangan belakang. Ada kardus, daftar pesanan, mesin jahit, dan kursi yang sandarannya tidak sama tinggi. Ia menyampaikan keadaan sebenarnya: modal menipis, pelanggan batal, ruangan harus dipindah. "Aku takut kau melihatku sebagai lelaki empat puluh enam tahun yang bahkan tidak mampu memastikan pintunya bisa dibuka besok."

Cahaya mendengarkan sampai selesai. Ia menangis, tetapi tidak memalingkan muka. "Aku tidak membutuhkan pahlawan yang selalu menang. Aku membutuhkan orang yang mengatakan benar ketika kalah. Kalau kau ingin menyerah dalam hubungan ini, katakan karena memang tidak mau lagi. Jangan bawa-bawa kemiskinan seolah aku tidak tahu apa itu hidup pas-pasan."

Naya duduk di atas kardus tanpa bersuara. Kemudian ia mengeluarkan buku kelinci yang sudutnya sudah lapuk. "Om, daftar orang yang boleh masuk rumah itu masih ada," katanya. "Nama Om belum saya hapus. Tapi ada syarat baru."

"Apa?"

"Kalau sedih, bilang. Jangan hilang sampai bikin Bunda kelihatan seperti mau melempar radio."

Aliam tertawa pendek, lalu menutup muka dengan kedua tangan. Naya mendekat dan meletakkan buku di lututnya. "Aku juga masih sayang Ayah Dadan," tambahnya. "Tapi sayang orang lain boleh, kan? Bunda bilang hati bukan bangku angkot yang cuma muat tiga."

Cahaya menatap putrinya, lalu mengangguk. Aliam tidak mencoba memeluk mereka untuk menghapus seluruh persoalan. Ia meminta waktu satu malam menyiapkan daftar biaya dan pilihan kerja yang

realistis. Cahaya setuju, dengan satu syarat: mereka akan meninjau daftar itu bersama, bukan sekadar menerima keputusan yang telah diambil diam-diam.

Ketika hujan reda, mereka bertiga berjalan ke warung mi lama. Jumlah kursinya tetap sedikit, mi tetap terlalu asin, dan pemilik warung menagih uang tambahan karena Aliam meminta daun bawang sebanyak mungkin. Di luar, jalan Cihampelas terus bergerak, tidak peduli ada tiga orang yang baru memutuskan untuk berhenti saling melindungi melalui kebohongan.

BAB 16 - Restu yang Tidak Diberikan Sekaligus

Awal 1999 membawa kabar baik kecil: dua penjahit memberi Aliam kontrak bulanan untuk memeriksa barang dan mengurus pengiriman lokal. Ia tak lagi harus berminggu-minggu pergi ke luar kota. Pendapatannya belum besar, tetapi lebih teratur. Aliam memilih pindah ke kamar sewaan dekat tempat kerja, lalu mengatur pengeluaran dengan disiplin yang sempat hilang ketika hidupnya kacau.

Ia kembali berbicara dengan keluarganya mengenai langkah hidupnya. Irene mendengar rencana pernikahan yang masih belum bertanggal. "Aku tahu kalian saling sayang," katanya. "Aku juga tahu kau mulai belajar Islam. Aku hanya minta satu hal: jujurlah tentang alasanmu. Bukan hanya kepada Cahaya, tetapi juga kepada dirimu sendiri."

Aliam menjawab bahwa selama lebih dari setahun ia belajar, berdiskusi, dan merenung. Keputusannya memeluk Islam telah tumbuh menjadi keyakinan pribadi, bahkan ketika hubungan dengan Cahaya pernah berada di ambang berakhir. Ia tidak menuntut Irene mengikuti langkahnya, tidak menjauh dari keluarga, dan tidak meniadakan ingatan akan orang tua atau Mei Lin. "Aku mengerti kalau kau butuh waktu," katanya.

Irene menangis tanpa suara. Setelah lama, ia menjawab, "Aku takut kehilangan adikku yang selama ini kukenal."

"Kau tidak kehilangan aku. Kau tetap boleh mengomeli kuitansiku sampai tua."

"Bagus. Aku akan terus melakukannya."

Di rumah Cahaya, Pak Dana datang membawa foto Dadan yang sudah dibingkai ulang. Ia meletakkannya di atas meja. "Saya mendengar Naya bilang ia ingin kalian menikah," katanya. "Saya masih sedih kalau memikirkan Dadan. Tapi saya tahu cucu saya tidak sedang melupakan ayahnya. Kalau rumah kalian kelak punya tempat untuk mengingatnya, saya tidak akan menghalangi." Cahaya memegang tangan lelaki tua itu, dan mereka sama-sama menangis.

Bu Enok menyetujui rencana itu dengan cara khasnya. Ia mengirim dua kantong beras dan mengancam Aliam agar tidak menyebut masakannya 'surat keluhan' lagi. "Kalau ingin jadi menantu," katanya, "kau harus tahu bedanya garam dan gula tanpa bertanya kepada Naya."

"Saya bersedia ikut ujian," jawab Aliam.

"Nilainya masih jauh dari lulus," sela Naya.

Tidak ada satu malam ketika seluruh persoalan keluarga tiba-tiba lenyap. Ada saudara yang memilih tidak hadir dalam pertemuan, ada tetangga yang berbisik, dan ada pertanyaan tentang identitas serta tradisi yang harus dibahas berkali-kali. Aliam dan Cahaya memilih tidak memaksakan keseragaman. Mereka meminta pendampingan pihak yang berwenang untuk memastikan rencana perkawinan berlangsung sesuai ketentuan dan keyakinan yang kini dianut Aliam, serta menghormati kerabat yang masih memerlukan waktu menerima perubahan.

Suatu petang Aliam menemui Naya di teras, membawa dua pilihan kartu undangan. "Aku mau bertanya sesuatu," katanya. "Kamu ingin namamu ditulis di mana?"

Naya mempertimbangkan. "Di depan saja. Kalau di belakang, nanti orang kira aku yang jualan undangan."

Aliam tertawa, lalu memberikan pensil. Naya menulis: *Cahaya, Aliam, dan Naya mengundang dengan gembira.* Bukan keluarga yang tanpa kehilangan, tetapi keluarga yang sedang belajar mengatakan dengan jujur siapa mereka.

BAB 17 – Satu Meja, Banyak Cerita



Pernikahan mereka diselenggarakan sederhana di Bandung pada pertengahan 1999. Tidak ada gedung mewah, tidak ada dekorasi setinggi langit-langit, hanya halaman rumah kerabat yang diberi tenda, beberapa kursi pinjaman, dan meja hidangan yang dikerjakan bersama-sama. Cahaya mengenakan kebaya yang dijahit seorang kenalan ibunya. Aliam memakai beskap sederhana; kerahnya sedikit terlalu ketat hingga ia berkali-kali melonggarkan napas.

"Kau gugup?" tanya Irene sambil membetulkan kerah itu.

"Aku lebih tenang ketika dikejar tagihan tujuh gudang."

"Bagus. Berarti hari ini lebih penting dari tujuh gudang."

Dalam acara, mereka menempatkan foto keluarga lama secara hormat di ruang dalam, bukan sebagai pertunjukan, melainkan pengingat bahwa keduanya membawa sejarah yang tidak perlu disembunyikan. Pak Dana datang bersama beberapa saudara Dadan. Ia duduk di samping Bu Enok dan menerima teh yang disodorkan Tante

Lili. Pada awalnya percakapan mereka hanya berkisar tentang cuaca. Lama-kelamaan mereka menemukan kesamaan: kedua keluarga sama-sama memiliki anggota yang terlalu suka mencampuri urusan makan.

Naya menyambut tamu di pintu dengan serius. Ia memberi tahu setiap orang bahwa kue harus diambil setelah mencuci tangan, bahwa dirinya bukan 'anak bawaan', dan bahwa Aliam sudah lulus ujian mengeja namanya tanpa salah. Ketika seorang tamu memanggilnya "anak tiri", ia mengangkat dagu. "Saya Naya," jawabnya. "Kalau mau tahu hubungan keluarga, tanya Bunda saja. Saya sedang bertugas menghitung sendok."

Aliam mendengar itu dari kejauhan. Ia menghampiri Naya setelah tamu berpindah, berjongkok, dan berterima kasih karena telah membantu. "Maaf kalau ada pertanyaan yang membuatmu tidak nyaman," katanya.

"Tak apa," jawab Naya. "Orang dewasa kadang harus belajar. Aku juga dulu tidak tahu bedanya kelinci dan marmut."

Ketika acara hampir selesai, Cahaya menemukan Aliam berdiri di depan pagar, mengamati jalan sepi. "Sedang memikirkan apa?" tanyanya.

"Aku takut besok ternyata semua masalah masih ada."

"Tentu masih ada," jawab Cahaya. "Utang mesin jahitmu belum lunas. Genteng rumahku masih bocor. Naya besok minta dibelikan buku. Dan kau masih tidak tahu menanak nasi dengan benar."

"Lalu bagaimana?"

"Kita mengurusnya satu per satu."

Aliam menggenggam tangannya. Cinta tidak menjadikan mereka orang kaya, tidak menghapus perbedaan yang pernah menyakitkan, dan tidak mengembalikan orang-orang yang sudah tiada. Tetapi cinta, setelah bertahun-tahun diuji, memberi mereka keberanian untuk menyusun hidup dalam kalimat jamak: kita. Dari dalam rumah terdengar suara Naya berteriak bahwa seseorang mengambil sendok lebih dari satu. Cahaya dan Aliam tertawa bersamaan.

EPILOG - Cahaya yang Tidak Pernah Diminta Padam



Bandung, tahun 2000.

Pagi turun pelan di rumah kecil yang mereka sewa tak jauh dari sekolah Naya. Di depan jendela tergantung tiga kartu pos usang dan sebuah gambar kelinci yang sudah luntur. Aliam bangun lebih dulu untuk memeriksa catatan pesanan. Usahanya mulai stabil berkat pelanggan tetap, meskipun ia masih harus menghitung setiap pengeluaran dan kadang pergi ke luar kota untuk satu atau dua hari. Ia selalu meninggalkan nomor tempat menginap dan kabar apabila rencana berubah.

Di dapur Cahaya menyiapkan sarapan sambil menyusun jadwal Naya yang kini semakin padat. Ia tetap memilih mengurus rumah dan anaknya, bukan karena tak punya kemampuan lain, melainkan karena itulah pengaturan yang mereka sepakati dan bisa mereka jalani saat ini. Keputusan itu dibicarakan, bukan ditentukan sepihak. Jika suatu hari

ia ingin melakukan hal berbeda, mereka sudah berjanji akan mendengarnya bersama.

Naya berlari membawa buku kelinci yang dahulu jatuh ke selokan Cihampelas. Ia sudah berusaha menempelkannya berkali-kali dengan lakban. "Aku mau memperbarui daftar," katanya. Aliam menatap sampul yang nyaris terlepas. "Om lulus lagi?" tanyanya.

"Masih masa percobaan," jawab Naya. "Tapi boleh duduk di kursi paling dekat jendela."

Cahaya tertawa. Di atas rak ada foto Dadan, foto Mei Lin yang pernah diceritakan Aliam, serta foto pernikahan mereka. Tidak semuanya dipajang untuk orang luar. Mereka menyimpannya karena hidup yang baru tidak menuntut masa lalu menjadi tidak pernah ada. Kadang Pak Dana datang dan membawakan makanan kesukaan Naya. Irene pun masih mengomel tentang pembukuan Aliam, lalu diam-diam menaruh sekantong buah di depan pintu.

Suatu sore mereka melewati Cihampelas. Jalan itu masih dipenuhi toko, suara pedagang, orang menawar, dan angkot yang berhenti terlalu lama. Naya menunjuk selokan di dekat tempat pertama kali bertemu. "Kalau bukuku tidak jatuh, kita akan bagaimana?" tanyanya.

Aliam menjawab, "Mungkin kita bertemu di warung mi."

"Kalau tidak?"

"Mungkin di toko alat tulis."

"Kalau tidak juga?"

Cahaya merangkul putrinya. "Mungkin kita perlu belajar bahwa tidak semua pertemuan bisa direncanakan. Yang bisa kita pilih adalah bagaimana memperlakukan orang setelah bertemu."

Mereka melanjutkan langkah. Payung merah yang jerujinya patah sudah lama diperbaiki, meski kainnya tetap memiliki bekas jahitan. Aliam membukanya ketika gerimis mulai turun. Naya berdiri di tengah dan meminta kedua orang dewasa itu tidak berjalan terlalu cepat. Di bawah payung yang tidak sempurna, mereka bertiga pulang bersama.

Tidak semua rumah lahir dari orang-orang yang mempunyai masa lalu serupa. Ada rumah yang dibangun oleh dua orang yang berani menghormati perbedaan, dan oleh seorang anak yang mengajarkan bahwa cinta tidak perlu menghapus cinta yang pernah ada.